

## Dinamika Pencapaian *Grit* pada Remaja Perempuan *Fatherless*

Sawilah Rofiq Annur<sup>1</sup>, Yudho Bawono<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura

[yudho.bawono@trunojoyo.ac.id](mailto:yudho.bawono@trunojoyo.ac.id)<sup>2</sup>

Received: 06 Maret 2025

Revised: 13 Maret 2025

Accepted: 25 Maret 2025

---

### KEYWORDS

**Grit, phenomenology, adolescent girls, fatherless**

### ABSTRACT

*This research aims to determine the dynamics of achieving grit in fatherless female adolescents. The research method used is a qualitative approach using the phenomenological method. This research was conducted in Bangkalan Regency, Madura. Participants in this research were selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out through semi-structured interviews. Data analysis was carried out using the interpretative phenomenological analysis (IPA) method. The results of this research reveal that (1) fatherless adolescent girls cause impacts such as feelings of loss, doubt and fear, feelings of sadness and disappointment and envy; (2) still have grit which gives rise to two aspects including the consistency of interest aspect which gives rise to clear interests and goals for the future, evidence of achievement and consistency, efforts to be better, subjective self-evaluation, strong determination, constant firm with goals, persistent in trying to realize goals, independent, and there is an effort to achieve dreams. As well as the aspect of perseverance of effort which gives rise to an attitude of never giving up in various situations, determination to maintain goals, high work ethic, always wanting to improve and continuing to try, and always thinking positively.*

---

## Pendahuluan

Pada hakikatnya, yang disebut dengan keluarga yaitu kelompok sosial yang bersifat abadi, disahkan dalam sebuah pernikahan yang nantinya akan melahirkan garis keturunan baru dan memberikan pengaruh pada lingkungan sebagai dimensi penting bagi setiap individu. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi individu terutama anak memperoleh dasar untuk membentuk kemampuannya agar menjadi individu yang berhasil di masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak sebagai keluarga inti (Gunarsa, 2008). Keluarga juga merupakan pendidik pertama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Bentuk keharmonisan dalam keluarga yaitu terciptanya iklim yang saling menghormati, menerima, menghargai, mempercayai dan mencintai sehingga masing-masing dapat menjalankan perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat tercipta kepuasan batin dengan tujuan terbentuknya keluarga yang bahagia (Willis, 2009). Namun demikian, tidak semua keluarga bisa menjadi keluarga yang ideal. Terdapat berbagai macam sikap individu dalam menghadapi keluarga yang tidak sesuai harapannya.

Dalam konferensi ke-20 di Kuala Lumpur Malaysia, Organisasi wanita se-Asia Pasifik (*Pan Pacific South East Asia Women's Association*, PPSEAWA) menyimpulkan bahwa "Di abad ke-20, kerusakan yang terjadi dalam keluarga semakin memburuk. Perceraian dan perpisahan menempati posisi tertinggi. Diperkirakan sekitar 40%-50% generasi mendatang akan menjadi keluarga yang *broken home*, akibat dari perceraian orangtuanya, atau mereka yang hanya memiliki orangtua tunggal" (Yusuf, 2012). Hal tersebut seringkali mengakibatkan disfungsi keluarga.

Menurut Covey (dalam Yusuf, 2012) terjadinya disfungsi keluarga dalam 30 tahun terakhir telah terjadi perubahan situasi keluarga yang sangat kuat dan dramatis, yaitu: (a) Angka kelahiran anak yang meningkat menjadi 400%; (b) Persentase kepala keluarga oleh “orangtua tunggal” (*single parent*) telah berlipat ganda; (c) Peristiwa bunuh diri di kalangan remaja meningkat 300%; (d) Skor tes bakat skolastik para siswa turun 73 butir; (e) Sekitar empat juta wanita telah mendapatkan perlakuan kasar dari partnernya; (f) Seperempat remaja yang melakukan hubungan seksual telah terkena penyakit kelamin sebelum menamatkan sekolahnya di SMU.

Seperti saat ini, fungsi keluarga sudah mulai tergeser keberadaannya. Semua anggota keluarga khususnya orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dengan alasan untuk menafkahi keluarga, tidak terkecuali ayah. Sosok ayah memberikan pengaruh penting terhadap berlangsungnya keharmonisan rumah tangga dan juga memberikan pengaruh dalam perkembangan serta pengasuhan anak. Pengalaman yang dialami bersama ayah akan memengaruhi seorang anak hingga dewasa nanti. Peran pengasuhan ayah dapat memengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, 2000). *Fathering* merupakan peran yang dimainkan oleh seorang ayah yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan juga budaya (Palkovitz, 2002). *Good fathering* digambarkan sebagai keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif dan perilaku.

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun (2020), jumlah persentase anak yang tinggal tanpa ayah di Indonesia yaitu sebesar 8,17%. Data ini diperoleh berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan pada tahun (2019) di seluruh wilayah Indonesia. Sementara data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, persentase anak yang tinggal tanpa ayah di Jawa Timur pada tahun (2019) yaitu sebesar 7,34%. Berdasarkan studi awal penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti, di Kabupaten Bangkalan terdapat 38 remaja akhir putri yang kehilangan sosok ayah mereka lebih dari 2 tahun dengan alasan kesibukan sang ayah. Mengacu data di atas, terungkap bahwa saat ini masih cukup banyak anak yang hidup dan tinggal dengan kondisi keluarga yang tidak utuh.

Penelitian Wandansari, Nur, dan Siswanti (2021) menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung menerima dampak yang lebih besar saat kehilangan peran ayah dibandingkan dengan anak laki-laki. Dalam hasil penelitian yang diperoleh yaitu pemaknaan remaja putri yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah akibat perceraian dimaknai sebagai pengalaman traumatis, dan pembelajaran sehingga berdampak pada emosi, perilaku, penilaian diri, hubungan seksual, sosialisasi dan akademik. Kehilangan sosok ayah memengaruhi minat akademik remaja putri menjadi menurun akibat hilangnya semangat untuk bersekolah. Terdapat 5 responden yang tidak berambisi bersekolah dan fokus belajar menurun drastis akibat perasaan negatif ditinggalkan ayah. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengungkapkan para responden mengalami penurunan akademik berupa bolos sekolah, tidak bergairah, serta kehilangan fokus belajar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jayantika (2020) mengungkapkan bahwa seorang wanita cenderung mudah terbawa perasaan serta emosi dalam menghadapi suatu kondisi. Dalam menghadapi berbagai tantangan, mahasiswa wanita lebih mudah merasa takut atas apa yang dialaminya ataupun akan dialaminya nanti. Penelitian yang dilakukan oleh Fitroh (2014) mengungkapkan bahwa anak *fatherless* memiliki dampak terhadap prestasi belajar, saat anak merasa kehilangan dan kekecewaan berat secara psikologis terhadap peran ayah maka mengakibatkan penurunan prestasi belajar anak di sekolah namun, terdapat fakta lain bahwa masih ada remaja *fatherless* yang tetap memiliki kegigihan, semangat, dan tekad dalam mencapai apa yang sudah menjadi tujuannya. Salah satu literatur menunjukkan bahwa seorang anak di New York yang ayahnya

meninggal diakibatkan peperangan tetap bisa tekun dan semangat dalam menempuh pendidikan hingga kuliah (Dunkelman, 1999). Hasil penelitian Eric (2017) yang berjudul *Fatherless Households: Factors Contributing to the Academic Outcomes of High School Male Students* juga menunjukkan bahwa ketujuh peserta yang hidup tanpa ayah tetap memiliki tekad yang kuat dalam melanjutkan pendidikan.

Dari beberapa literatur dan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara semangat, kegigihan dan tekad yang dimiliki oleh anak yang kehilangan sosok ayah. Seorang anak yang hidup tanpa ayah (*fatherless*) cenderung kurang memiliki motivasi, semangat dan kegigihan dalam menempuh pendidikan dan tujuan dalam jangka panjang. Sedangkan terdapat fakta lain bahwa anak yang hidup tanpa ayah (*fatherless*) tetap memiliki tekad, semangat, dan kegigihan yang kuat dalam menempuh pendidikannya serta memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupannya. Semangat yang dimiliki oleh seorang anak salah satunya muncul dikarenakan faktor dukungan dari orangtua. Anak yang memiliki semangat jangka panjang, kegigihan dan tekad serta ketahanan untuk melewati rintangan ini disebut dengan *grit*.

Duckworth, dkk (2007) mengemukakan bahwa *grit* merupakan kombinasi antara sebuah kesadaran secara mendalam tentang apa yang kita inginkan dan daya juang atau kegigihan (kerja keras dan sikap pantang menyerah). Individu yang penuh dengan *grit* biasanya akan mampu untuk mempertahankan semangat dan motivasinya dalam jangka waktu yang panjang meskipun sedang menghadapi situasi atau kondisi kesulitan maupun kegagalan. Dengan adanya *grit*, individu akan memiliki usaha untuk terus berupaya mencapai apa yang diinginkan dengan konsistensi dan ketabahan, seperti memiliki keterarahan batin yang akan membantu memandu seluruh keputusan dan aksi individu. Sebaliknya, jika individu memiliki *grit* yang rendah maka akan lebih sulit bagi individu tersebut untuk menyelesaikan sesuatu yang telah mereka mulai dan atau individu tersebut kemungkinan akan mengalami hilangnya semangat untuk terus memperjuangkan apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana dinamika pencapaian *grit* pada remaja perempuan. Gambaran *grit* akan didapatkan dengan cara menggali informasi aspek-aspek *grit* yakni aspek *consistency of interest* dan *perseverance of effort* pada partisipan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *grit* remaja perempuan *fatherless* dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, sehingga data yang didapatkan akan lebih mendalam. Data diperoleh dari 3 partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan yakni remaja perempuan yang berasal dari Kabupaten Bangkalan, Madura berusia 16 – 18 tahun yang mengalami *fatherless* selama lebih dari 2 tahun karena kesibukan ayah. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dianggap sesuai karena berusaha untuk meneliti bagaimana individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar alami.

## Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa tema induk dan tema superordinat dari ketiga partisipan yang menjadi fokus penelitian. Berikut ini merupakan tabel tema induk yang merangkum keseluruhan tema-tema superordinat.

Tabel. 1 Tema Induk dan Tema Superordinat

No	Tema induk	Tema superordinat
1.	Pengalaman remaja tanpa peran ayah	1. Kekosongan peran ayah 2. Dampak kehilangan peran ayah
2.	Kegigihan dan ketekunan	1. Pengembangan diri 2. Tidak takut kegagalan 3. Dukungan sosial 4. Perilaku religius

## Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berfokus pada dua tema induk yaitu (1) Pengalaman remaja tanpa peran ayah dan (2) Kegigihan dan ketekunan. Berikut uraiannya:

### 1. Pengalaman remaja tanpa peran ayah

Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Mereka mulai mengembangkan identitas pribadi, mengalami perubahan hormon, dan menghadapi berbagai tantangan baru dalam kehidupan mereka. Dariyo (2004) mengartikan masa remaja sebagai masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan dari aspek fisik, psikis dan psikososial.

Tumbuh menjadi remaja tanpa peran dari salah satu orangtua tidaklah mudah apalagi dengan hilangnya peran ayah. Tidak semua remaja bisa merasakan bimbingan dari ayah mereka. Dengan lika-liku, banyak rintangan dan tantangan sehingga dapat menguras tenaga baik secara fisik maupun psikis dari remaja tanpa peran dari seorang ayah.

Pengalaman menjadi remaja yang tumbuh tanpa peran ayah tentunya berbeda-beda dari setiap partisipan namun tetap memiliki kemiripan. Pengalaman remaja perempuan tanpa peran ayah selama lebih dari 2 tahun, ternyata ketiga partisipan sama-sama jarang bertemu dengan ayah mereka walau intensitas bertemu berbeda. Yang dialami oleh partisipan SY yaitu ayah pulang kerja bisa satu kali dalam seminggu, walau begitu ayah SY ketika berada di rumah asyik bermain dengan adik dan juga sering bermain ke rumah temannya. SY merasa kedekatan dengan ayahnya terhalang karena adik, teman dan juga pekerjaan ayahnya. Dahulu ayah SY sangat perhatian kepada SY, namun keadaan berubah saat ayahnya harus bekerja jauh ditambah dengan adiknya dan saat bertemu dengan ayah pun SY dan ayah hanya saling diam.

Pengalaman yang dialami oleh partisipan HN yaitu ayahnya hanya pulang ke rumah 8 bulan sekali dan kembali lagi berangkat bekerja dalam hitungan jam. Saat di rumah ayah HN lebih memilih diam

tidak memerhatikan HN sehingga hubungan HN dengan ayahnya hanya sebatas formal-formal saja. HN juga menganggap setelah lebih dari 2 tahun ia kehilangan peran ayahnya tidak ada sesuatu yang istimewa antara HN dan ayahnya. Untuk menjaga hubungan dengan ayahnya HN selalu mengingatkan ayahnya tentang hari-hari penting dirinya seperti ulang tahun, HN akan mengikuti lomba, wisuda, HN akan memasuki sekolah, namun hal tersebut rupanya mengecewakan HN, karena setelah berkali-kali telah diingatkan ayah HN tetap saja lupa dan seperti tidak peduli. Seperti saat HN wisuda HN berharap seluruh keluarganya datang, namun sekali lagi HN harus merasakan kecewa karena yang hadir dalam wisudanya saat itu hanya ibu dan dua adiknya, HN pun telah mengingatkan ayahnya bahwa ia akan wisuda namun seperti biasa ayahnya tetap acuh. Saat ini saat berdekatan dengan ayahnya HN mengungkapkan bahwa semuanya telah terasa hambar hingga HN pun menghindari ayahnya. HN berhubungan baik dengan ibunya walaupun terkadang ia juga sering bertengkar kecil dengan ibunya..

Sedangkan pengalaman yang dialami oleh NB yaitu 2 hingga 3 kali dalam setahun dikarenakan tempat kerjanya jauh. Saat kecil NB sangat dekat dengan ayahnya namun saat menginjak remaja NB harus kehilangan peran ayahnya dikarenakan pekerjaan. Dahulu ayahnya juga suka mengajak NB pergi berlibur untuk sekedar melepas penat namun kini hal itu sudah tidak bisa dirasakannya lagi karena pekerjaan ayahnya yang jauh.

Selain pengalaman menjadi remaja perempuan tanpa peran ayah selama lebih dari 2 tahun, ketiga partisipan juga merasakan dampak akibat dari kekosongan peran ayah tersebut. Dampak yang dirasakan SY dengan kosongnya peran ayah selama lebih dari 2 tahun lebih yaitu SY merasa kesulitan untuk menentukan atau membuat keputusan dan SY juga merasa bahwa dirinya dilupakan oleh ayahnya berdasarkan pengalaman yang SY alami seperti tidak diajak saat keluar bersama dengan ibu dan juga adiknya. Dampak yang dirasakan HN dengan kosongnya peran ayah selama lebih dari 2 tahun lebih yaitu merasa sedih dan juga iri apabila melihat teman-teman yang lain di dampingi oleh ayahnya namun HN tidak. HN juga beranggapan apabila dalam keluarganya ada sosok ayah yang membimbing dirinya pastinya HN tidak menjadi individu yang tempramen seperti saat ini. Dengan tanpa adanya peran ayah HN dan adik-adiknya tumbuh menjadi individu yang tempramen. Selain temperamen, HN juga terkadang merasa linglung, bingung dalam mengambil keputusan. HN perlu memikirkan banyak pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu. Dampak yang dirasakan NB dengan kosongnya peran ayah selama lebih dari 2 tahun lebih yaitu NB lebih menutup diri kepada siapapun padahal saat ayahnya masih sering bersama NB ia selalu ceria. Kemudian timbul perasaan sedih juga pada NB karena kosongnya peran ayah karena pekerjaan ayahnya namun dilain sisi NB harus terpaksa memahami dan memaklumi keadaan yang terjadi.

Lerner (2011) menyatakan, ketiadaan peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika memasuki masa dewasa, marah, malu karena berbeda dengan anak lain dan tidak dapat memiliki pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan oleh anak lain. Hilangnya peran ayah juga menyebabkan anak merasa kesepian, iri hati, dan sedih.

Dampak-dampak yang dirasakan oleh ketiga partisipan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari dan Herdajani (2013) yang berjudul "Dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak". Dampak *fatherless* yang ditemukan oleh Sundari dan Herdajani (2013) yaitu ketiadaan sosok ayah dalam keluarga akan berdampak pada psikologis anak yaitu: (1) Rendahnya *self-esteem* ketika dewasa; (2) adanya perasaan marah; (3) Rasa malu dengan teman-temannya yang lain; (4) merasa kesepian (*loneliness*); (5) kecemburuan; (6) Perasaan

kehilangan yang mendalam; (7) Rendahnya kontrol diri; (8) Keberanian mengambil risiko; (9) kecenderungan memiliki *neurotik* pada anak perempuan. Dampak psikologis yang dirasakan oleh anak tersebut akan mengarahkan anak pada penyimpangan perilaku dan ketidakbermaknaan dalam hidupnya.

## 2. Kegigihan dan ketekunan

Berdasarkan pengalaman dan dampak yang dirasakan oleh ketiga partisipan, masing-masing partisipan tetap memiliki kemampuan untuk bertahan dan berjuang dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam mencapai impian mereka. Terdapat adanya proses yang dilalui partisipan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kegigihan serta ketekunan yang mereka miliki walaupun sedang berada dalam kondisi tanpa adanya peran ayah yang mendampingi mereka.

Proses untuk menumbuhkan kegigihan serta ketekunan yang dilalui partisipan SY yaitu Perlahan-lahan SY mulai membiasakan diri tanpa dukungan dan peran ayahnya walaupun jauh dalam lubuk hati SY tetap membutuhkan peran dari ayahnya tersebut. Awalnya sulit untuk SY menerima keadaan tersebut, tetapi SY terus berusaha mencoba untuk memperbaiki diri terlebih dahulu, fokus pada diri sendiri bahwa ia harus tetap mewujudkan impiannya walaupun tanpa dukungan peran ayah, SY merasa dengan keadaan keluarganya yang sekarang ia harus membuat impiannya menjadi kenyataan agar bisa hidup lebih baik di kedepannya. Ia tetap terus menjalankan hidupnya dengan terus mengembangkan dirinya seperti mandiri saat menjalani kesehariannya, SY juga telah memiliki minat dan tujuan yang jelas kedepannya, ia memilih untuk masuk SMK dan langsung bekerja setelah nantinya lulus dari SMP. SY juga memiliki motivasi untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik kedepannya, ia akan terus berusaha menggapai minat dan juga tujuannya agar hidupnya dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya dan agar ia tidak direndahkan lagi karena selain tidak adanya dukungan dari ayah, SY juga pernah direndahkan oleh sepupunya sendiri seperti dibilang bodoh.

Untuk menjadi individu yang terus berkembang SY juga tidak takut mengalami kegagalan. Saat mengalami suatu kegagalan, SY akan tetap terus mencobanya lagi sampai berhasil seperti saat SY memperoleh nilai kecil ia harus belajar lebih giat lagi agar nilainya naik. Ia teguh mempertahankan keinginannya meskipun ia jalan yang dilalui sulit namun SY harus bisa mewujudkannya. Agar bisa mewujudkan impiannya, SY harus meyakinkan diri sendiri bahwa ia mampu melalui semuanya. SY hanya bisa mengandalkan dirinya dan menyemangati dirinya tanpa harus menunggu orang lain menyemangatnya.

Sedangkan proses yang dialami oleh partisipan HN yaitu HN mengungkapkan bahwa ibunya pernah meminta maaf kepada HN atas sikap ayahnya dan ibunya juga berpesan bahwa HN tidak boleh berlarut atas apa yang terjadi pada keluarganya, HN harus tetap meneruskan untuk mewujudkan impiannya meski tanpa adanya dukungan dari ayah. Dari situ HN merasa masih ada yang harus diperjuangkan yaitu ibu dan kedua adiknya. HN ingin berfokus pada keluarga dan karirnya kedepan. Dari pengalaman dan dampak yang dirasakan HN, ia tetap terus menjalankan hidupnya dengan terus mengembangkan potensi dirinya. HN telah memiliki dan memahami apa yang sudah sudah menjadi minat dan tujuan untuk kedepannya bahwa ia akan melanjutkan minatnya di bidang analisis dan kepenulisan sedangkan tujuan HN kedepannya yaitu bisa hidup nyaman dengan keluarga walaupun ia harus berkorban demi keluarganya. HN akan lebih menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. HN sudah berusaha mewujudkan sedikit demi sedikit apa yang sudah menjadi minat dan tujuannya seperti memenangkan lomba, ia juga selalu mengevaluasi diri dan melakukan perubahan untuk memperbaiki hal yang kurang, adanya tekad dan motivasi yang kuat dalam menggapai impiannya, HN menganggap bahwa jika hanya HN yang bisa memperjuangkan impiannya

karena saat di rumah tidak ada sosok yang bisa menjadi pegangan karena orangtua tidak sepenuhnya melaksanakan tugasnya sebagai orangtua dengan baik maka mau tidak mau HN harus berjuang sendiri dalam memperjuangkan impiannya, dan HN juga memiliki prinsip semangat dalam menjalani kehidupannya.

Untuk menjadi individu yang terus berkembang HN juga tidak takut mengalami kegagalan. HN bercerita bahwa sejak kecil ia merasa dekat sekali dengan kegagalan seperti gagal dalam mengikuti lomba, gagal mendapat ranking 5 besar, sering dimarahi karena gagal menjadi contoh sebagai kakak yang baik untuk adik-adiknya, HN mengakui bahwa rasa kecewa itu pasti ada namun kesabaran lah yang bisa membuat ia sampai saat ini serta etos kerja tinggi HN yang membuatnya gigih dalam mencapai impiannya. HN juga pantang menyerah dalam menghadapi situasi. HN menceritakan bahwa ia pernah kecewa dengan dirinya sendiri dikarenakan ia kalah dalam lomba karena kalah dalam lomba tersebut ia kemudian menjadi penyendiri, menghibur diri sendiri, kemudian setelah itu ia mencari validasi bahwa ia tidak seburuk itu hingga akhirnya ia kembali belajar dan mengikuti kembali lomba tersebut. namun HN menjelaskan bahwa dirinya sebenarnya sangat dekat dengan kegagalan namun hal tersebut tidak membuatnya patah semangat dalam menggapai impian. Dengan tekad yang kuat serta etos kerja yang tinggi HN merasa mampu meraih impiannya. Agar bisa mewujudkan impiannya, HN harus meyakinkan diri sendiri bahwa ia mampu melalui semuanya. Baginya hanya dirinya sendiri yang bisa menyemangatnya bukan orang lain.

Kemudian proses yang dilalui oleh partisipan NB yaitu, saat NB kehilangan peran ayah dan tidak dekat dengan ibunya, NB memiliki tante yang selalu menyemangati dan mengingatkan NB bahwa ayahnya bekerja demi NB, kemudian dari situlah NB perlahan-lahan mulai beradaptasi dengan keadaannya. Dari pengalaman dan dampak yang dirasakan NB, ia tetap terus menjalankan hidupnya dengan terus mengembangkan dirinya seperti NB memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia bisa menggapai impiannya. NB memiliki impian untuk menjadi seorang dokter karena berdasarkan pengalaman dari keluarganya yang sering mengalami sakit. Dalam menggapai impiannya NB sudah mulai menabung dan belajar mengenai hal-hal yang sesuai dengan impiannya. NB lebih memilih menyelesaikan masalah dengan mendengarkan ceramah karena menurutnya hal tersebut membuatnya bisa lebih tenang, NB juga bisa mengambil jeda untuk mengelola waktu dengan baik, memiliki gaya belajar sendiri dan adanya usaha-usaha untuk menggapai impiannya.

Untuk menjadi individu yang terus berkembang NB juga tidak takut mengalami kegagalan. NB pantang menyerah dalam menghadapi situasi bahkan terhadap kegagalan sekalipun. NB pernah gagal dalam mengikuti seleksi organisasi namun tidak berhenti disitu, NB terus belajar dan kembali mencoba. NB selalu berfikir positif dalam mengatasi kegagalan. NB juga menganggap bahwa kegagalan merupakan kunci dari kesuksesan. NB pun percaya dengan kemampuan yang ada dalam dirinya akan membuatnya bisa mewujudkan impiannya. NB juga memiliki dukungan sosial dari sahabat dekatnya dalam bentuk pemberian semangat dan juga mengajari NB tentang hal yang belum dipahami. Partisipan NB memiliki perilaku religius dalam menghadapi situasi yang pelik di hidupnya. Partisipan NB lebih suka mendengar-ceramah yang ada di sosial media.

Mengacu pada uraian diatas mengungkapkan bahwa seluruh partisipan tetap miliki tekad, ketekunan dan keberanian dalam menempuh hidup juga dalam memperjuangkan impian mereka masing-masing meskipun tanpa adanya peran ayah dalam proses yang mereka jalani. *Grit* merupakan sebuah upaya untuk mencapai apa yang menjadi sudah tujuan dengan konsistensi dan ketabahan,

seperti memiliki arah yang membantu individu dalam memandu seluruh keputusan dan aksi individu (Duckworth, dkk, 2007). *Grit* dapat dikembangkan dari dalam diri yaitu dengan memupuk minat, mengembangkan kebiasaan, latihan mengatasi tantangan yang dilakukan melalui keterampilan-keterampilan yang dimiliki, dan merencanakan suatu tujuan Duckworth (2016).

## Kesimpulan

Berdasarkan pengalaman dan dampak yang dialami oleh remaja perempuan *fatherless*, dari ketiga partisipan mereka tetap memiliki *grit* yang memunculkan dua aspek diantaranya aspek *consistency of interest* (konsistensi minat) yang memunculkan adanya minat dan tujuan yang jelas kedepannya, adanya bukti prestasi dan konsistensi, upaya untuk menjadi lebih baik, subjektif mengevaluasi diri, tekad yang kuat, tetap teguh dengan tujuan, gigih berusaha mewujudkan tujuan, mandiri, dan adanya usaha menggapai impian. Serta aspek *perseverance of effort* (ketahanan dalam usaha) yang memunculkan adanya sikap pantang menyerah di berbagai situasi, tekad mempertahankan tujuan, etos kerja tinggi, selau ingin memperbaiki dan terus mencoba, serta selalu berpikir positif.

Adapun saran yang dapat diajukan antara lain: (1) Bagi partisipan penelitian, diharapkan untuk saling memahami situasi yang terjadi dalam keluarga dengan cara terbuka yaitu kepada ayah, ibu, maupun saudara agar tidak ada jarak yang menjadi pembatas antar keluarga; (2) Bagi keluarga *fatherless*, diharapkan agar dapat memperbaiki situasi menjadi lebih baik dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan anak serta memahami bahwa setiap anak membutuhkan peran dari masing-masing orang tua entah itu ibu maupun ayah; (3) Bagi keluarga dan masyarakat, diharapkan agar lebih memerhatikan kondisi psikologis serta perkembangan para remaja jika dalam suatu waktu terjadi konflik antara suami atau istri dan agar para orangtua bisa mengoptimalkan perannya sebagai orangtua dengan baik; dan (4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan mengukur *grit* pada remaja *fatherless* dengan menggunakan metode kuantitatif atau peneliti selanjutnya juga bisa memperluas informasi dari kedua orangtua remaja yang mengalami *fatherless*.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2019). Survei sosial ekonomi sosial (SUSENAS) Tahun 2019. BPS. Jakarta.
- Cabrera, N. (2000). Fatherhood in the 21<sup>st</sup> century. *Child Development*. 71, 127-136.
- Dariyo, A. (2004). Psikologi perkembangan remaja. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Duckworth, A. L., M.D. Matthews, D. R. Kelly, & C. Peterson. (2007). *Grit: perseverance and passion for long-term goals*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 92(6), 1087-1101.
- Duckworth, A.L. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dunkelman, M. H. (1999). Gettysburg's unknown soldier: the life, death, and celebrity of amos humiston. Praeger Publisher, Westport CT.
- Eric, V. B. (2017). *Fatherless Households: Factors contributing to the academic outcomes of high school male students*. Doctor of Education in Educational Leadership and Policy Studies. Falls Church, Virginia.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak *fatherless* terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo*, 1(2), 75-146.
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi Anak: Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: PT BKP Gunung Mulia.
- Jyantika, I. G. A. N. (2020). Kecemasan matematis (Math anxiety) dilihat dari pebedaan gender. Mahasaraswati *Seminar Nasional Pendidikan Matematika. IKIP PGRI Bali.*, 159-163.
- Lerner. (2011). Encyclopedia of children's health.
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-Lemonda & Caberera (Eds.), *Handbook of Father Involvement: Multidisciplinary Perspectives* (119-140) Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sundari, AR., dan Herdajani, F. (2013). Dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*. 256-271.
- Wandansari, A., Nur. H., dan Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80-92
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga: Family counseling*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya